

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Rancakalong terletak \pm 17 kilometer di sebelah barat pusat ibu kota Sumedang, dan \pm 46 kilometer di sebelah timur ibu kota Jawa Barat, kota Bandung. Rancakalong sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Subang dan Kecamatan Tanjungkerta. Sebelah timur berbatasan dengan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Sumedang Selatan. Kecamatan Rancakalong merupakan daerah perbukitan, terletak 700 meter di atas permukaan laut. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Rancakalong adalah bercocok tanam atau bertani.

Sebagai masyarakat petani tentunya memiliki kekayaan nilai-nilai tradisional sebagai warisan dari leluhurnya. Warisan tradisional yang tumbuh pada masyarakat Rancakalong adalah mitologi padi, legenda, kesenian tradisional, dan nilai-nilai filosofi. Tidaklah heran bahwa sebagai potensi masyarakat agraris atau masyarakat pedesaan tersimpan banyak dongeng sakral, karena munculnya dongeng sakral tersebut erat kaitannya dengan bahan pangan, yaitu padi. Padi dianggap sesuatu yang memiliki nilai mitologi (Daeng, 2000: 183). Fenomena tersebut terdapat pada masyarakat Rancakalong, di daerah tersebut bukan saja dongeng sakral tentang padi yang tersebar, tetapi ada ritual dan keseniannya yang terkait erat dengan mitologi padi. Ritual padi tersebut, yaitu: 1) cara bercocok tanam, 2) cara pemeliharaannya, 3) cara panen, dan 4) cara pengolahannya.

Kesenian yang berkaitan dengan mitologi padi adalah seni tarawangsa dan rengkong. Sedangkan ritual cara pengolahannya adalah ritual ngalaksa dan mubur suro.

Dewasa ini bentuk ritual dan kesenian yang berkaitan dengan padi di Kecamatan Rancakalong masih bertahan, membutuhkan kaderisasi. Karena yang mempertahankan tradisi tersebut mayoritas kaum tua, sedangkan generasi mudanya muli bersikap apatis. Fenomena tersebut membuat kalangan generasi tua khawatir akan eksistensi nilai-nilai tradisional di masa mendatang, padahal untuk melestarikan kebudayaan harus dikembangkan secara akumulatif, dan semakin lama semakin bertambah banyak serta kompleks. Kebudayaan tersebut harus diteruskan dari generasi ke generasi, proses tersebut diperlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks (Poerwanto, 2000: 69). Sebaliknya yang dialami masyarakat Rancakalong, proses kaderisasi mengalami jalan buntu, yaitu generasinya enggan melanjutkan warisan leluhurnya.

Penyebab tidak berjalannya proses kaderisasi pada masyarakat salah satunya karena kebijakan politik pendidikan dan kebijakan politik ekonomi pedesaan yang sentralistik yang dikembangkan oleh pemerintah terdahulu. Akibat politik pendidikan yang sentralistik terhadap pemerintah pusat tersebut, potensi-potensi *local genius* tidak dikembangkan dengan baik. Anak didik jauh dari budaya leluhurnya, atau nilai-nilai filosofi yang sudah berjalan dalam kehidupannya tidak lagi menjadi kontribusi yang berarti untuk perkembangan mentalitas generasinya. Pada akhirnya anak hanya menjadi robot kurikulum yang sentralistik tersebut (Dedi Supriadi dalam *Gapura* minggu II Maret 2001). Pernyataan Dedi Supriadi selaras dengan pendapat Kusnaka Adimihardja dalam jurnal budaya Dangieng (01/1999) bahwa sentralistis kekuasaan tentunya akan

menghambat kebebasan akan menyatakan pendapat dan berkarya dalam berbagai bidang kehidupan di daerah. Dampak pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah menjadi lemah. Kondisi politik pemerintah terdahulu yang merusak tatanan nilai budaya tersebut diakui pula oleh B. Rahmanto dalam Basis No. 09/Th. Ke-49, September-Oktober 2000. Menurut Rahmanto, bahwa dewasa ini bukan hanya ekonomi dan pendidikan yang carut-marut, tetapi juga budaya yang beraneka ragam, yang memiliki nilai-nilai luhur, terpaksa menghadapi jalan buntu atau bahkan harus mati demi perkembangan yang dijadikan berhala oleh pemerintah terdahulu.

Padahal menurut pendapat Rosidi dalam Maulana (Pikiran Rakyat, 22/3/2001) hasil pendidikan seharusnya mengakrabkan anak didik pada kebudayaan, untuk kemudian menghidupkan kebudayaan tersebut secara berkesinambungan. Yang terjadi di Indonesia justru tidak demikian. Anak didik malah terasing dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah diciptakan oleh para leluhurnya, ini benar-benar kondisi yang menyedihkan.

Berangkat dari fenomena di atas maka penulis ingin meneliti kembali nilai-nilai budaya yang sekian lama terabaikan masyarakatnya karena intervensi politik, khususnya nilai budaya yang tersebar di daerah-daerah. Penulis memilih daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai obyek penelitian. Alasannya, masyarakat Rancakalong masih melestarikan beberapa tradisi, baik berupa tradisi lisan, tradisi ritual, maupun kesenian tradisional. Nilai-nilai budayalah yang menjadi pisau penelitian ini, karena dalam karya sastra lama tersimpan nilai-nilai budaya yang adiluhung. Maka tesis ini saya beri judul: **Unsur Budaya Pada Folklor Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan Model Pengkaderannya.** *(Pendekatan*

Terhadap Eksistensi Lembaga Adat di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang).

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang ingin diteliti pada folklor tarawangsa di kecamatan Rancakalong adalah

- 1.2.1 sastra lisan mengenai asal-usul tarawangsa,
- 1.2.2 struktur sastra lisan mengenai asal-usul tarawangsa,
- 1.2.3 unsur-unsur kebudayaan ritual tarawangsa,
- 1.2.4 unsur-unsur semiotika dalam teks dan unsur konteks, dan
- 1.2.5 model pengkaderan yang diterapkan pada lembaga adat.

1.3 Rumusan Masalah

Legenda dan ritual tarawangsa di Kecamatan Rancakalong tersebut akan dijadikan alternatif bahan muatan lokal dan bahan pengkaderan, maka harus dicari konteks budayanya, maka permasalahan yang perlu dicari adalah

- 1.3.1 Bagaimana struktur folklor yang terkandung dalam legenda ritual tarawangsa?
- 1.3.2 Unsur kepercayaan apa saja yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut?
- 1.3.3 Unsur organisasi kemasyarakatan apa saja yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut?
- 1.3.4 Unsur pengetahuan apa saja yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut?
- 1.3.5 Unsur seni apa saja yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut?

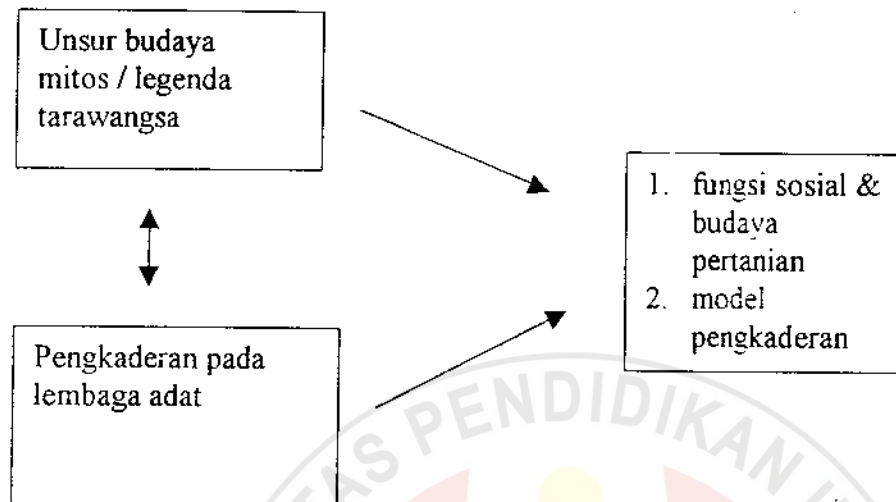
- 1.3.6 Unsur mata pencaharian hidup apa saja yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut?
- 1.3.7 Unsur semiotika apa saja yang terkandung dalam teks dan unsur konteks pada ritual tarawangsa?
- 1.3.8 Bagaimana model pengkaderan pada ritual tarawangsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap folklor tarawangsa di Kecamatan Rancakaleng, yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui struktur folklor yang terkandung dalam legenda ritual tarawangsa.
- 1.4.2 Untuk menggali unsur kepercayaan yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut.
- 1.4.3 Untuk menggali unsur organisasi kemasyarakatan yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut.
- 1.4.4 Untuk menggali unsur pengetahuan yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut.
- 1.4.5 Untuk menggali unsur seni yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut.
- 1.4.6 Untuk menggali unsur mata pencaharian hidup yang terkandung pada ritual tarawangsa tersebut.
- 1.4.7 Untuk menggali unsur semiotika yang terkandung dalam teks dan unsur konteks pada ritual tarawangsa.
- 1.4.8 Untuk menggali model pengkaderan pada ritual tarawangsa.

Tujuan penelitian dapat dilukiskan sebagai berikut:



1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini banyak manfaatnya, di antaranya untuk peneliti sendiri, guru, lembaga sekolah, lembaga adat, dan pemerintah.

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Ada tiga manfaat yang didapat penulis dari penelitian ini. Ketiga manfaat yang dimaksud adalah (a) secara administratif hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Magister Pendidikan; (b) secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan kesusastraan, folklor dan budaya, khususnya mengenai tentang sastra lisan dan unsur budaya; (c) secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian-penelitian di masa mendatang, khususnya penelitian yang berkenaan dengan folklor.

1.5.2 Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru sastra, antropologi, dan kesenian untuk menambah pengetahuan dalam bidang folklor. Terutama bagi guru di SD di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang bahan muatan lokal di sekolah yang bersangkutan.

1.5.3 Manfaat Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga sekolah, terutama selolah dasar dan lanjutan yang berada di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan apabila ritual tarawangsa dijadikan bahan muatan lokal. Bahwa ritual tarawangsa memiliki nilai budaya, nilai sastra, dan nilai folklor yang bermanfaat untuk para peserta didik.

1.5.4 Manfaat Bagi Lembaga Adat

Bagi lembaga adat, penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam folklor tarawangsa. Bahkan bisa dijadikan rujukan untuk regenerasi.

1.5.5 Manfaat Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Sumedang, penelitian ini bermanfaat untuk masukan berupa riset budaya. Terutama pada era Otonomi Daerah, kesenian atau budaya lokal harus menjadi landasan pembangunan masyarakatnya, sangatlah perlu penelitian budaya lokal tersebut. Gunanya untuk bahan masukan, berupa



nilai-nilai budaya, pandangan hidup, dan masalah regenerasinya. Maka bisa menjadi acuan semua itu.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar secara umum, bahwa sastra daerah memiliki peranan yang berarti dalam kebudayaan. Rusyana (dalam jurnal Literat, No. 3/1996) mengatakan bahwa kita perlu memiliki pengetahuan tentang sastra-sastra daerah bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra, dan bagi pemahaman mengenai beberapa aspek kebudayaan yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia keseluruhannya.

Tetapi lebih khusus lagi anggapan dasar penelitian ini bisa dirinci sebagai berikut:

- 1) Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, karena folklor hasil rekacipta manusia.
- 2) Pada folklor terdapat unsur-unsur kebudayaan yang perlu dikaji untuk membuktikan nilai peradaban dalam sebuah kebudayaan masyarakat tersebut.
- 3) Sastra lisan adalah bagian dari folklor dan masih hidup serta masih turun temurun dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam masyarakat adat.
- 4) Sastra lisan besar sumbangannya bagi ilmu sastra, salah satu menganalisis sastra lisan di antaranya dengan kajian struktural.
- 5) Selain sastra lisan masalah ritual pun bagian dari folklor dengan penelitian yang lebih mendalam untuk kepentingan ilmu dan kepentingan pelestariannya, maka nilai-nilai ritual itu dapat terungkap.

- 6) Pelestarian folklor tarawangsa selain dengan penelitian lebih mendalam tentang tarawangsa untuk kepentingan keilmuan, juga pelestarian folklor dengan kaderisasi pada lembaga adat.

